

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini memanfaatkan data perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks *IDX Health Care* dengan jumlah populasi awal sebanyak 38 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan teknik *complete case analysis (listwise deletion)* guna memastikan ketersediaan dan kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri atas observasi sejumlah perusahaan dalam beberapa rentang waktu. Pengolahan data dilakukan menggunakan *software Stata 17 MP-Parallel Edition*. Struktur data panel ditetapkan melalui perintah *xtset*, dengan variabel *firm* sebagai identitas unit observasi (perusahaan) dan variabel tahun sebagai dimensi waktu. Hasil identifikasi mengungkapkan bahwa data penelitian termasuk dalam kategori *strongly balanced panel*, yang mengindikasikan bahwa seluruh perusahaan sampel memiliki jumlah observasi yang seragam dan tersedia secara lengkap pada setiap tahun pengamatan selama periode 2020–2024. Adapun rincian proses seleksi sampel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024	38
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan/data lengkap selama periode penelitian	(17)
3	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	21
4	Pengurangan observasi akibat pembentukan variabel t+1	(21)
	Total observasi penelitian (21 perusahaan x 4 tahun pengamatan)	84

Sampel penelitian ini terdiri atas 21 perusahaan dengan total 105 observasi.

Masing-masing perusahaan diamati secara berturut-turut selama periode 2020–2024, sehingga membentuk struktur data panel seimbang. Namun, pada pengujian model utama, variabel dependen persistensi laba periode berikutnya (*ep_next*) dibentuk melalui pergeseran data satu periode ke depan (*lead variable*), sehingga jumlah observasi yang dapat dimanfaatkan dalam analisis menyusut menjadi 84 observasi atau setara dengan empat periode pengamatan untuk setiap perusahaan. Struktur panel tersebut mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki kecukupan observasi untuk dilaksanakan analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM), *Random Effects Model* (REM), *Common Effect Model* (CEM), maupun estimasi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) melalui perintah *xtgls*.

Variabel yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup *ep_next* sebagai variabel dependen yang merepresentasikan persistensi laba pada periode berikutnya (t+1), serta *ep* sebagai persistensi laba periode berjalan. Variabel independen utama tersusun atas *book-tax differences* (btd), yang kemudian

dipisahkan menjadi komponen *Positive Book-Tax Differences* (PBTD) dan *Negative Book-Tax Differences* (NBTD). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel interaksi, yaitu ep_PBTD sebagai interaksi antara persistensi laba dengan BTB positif dan ep_NBTD sebagai interaksi antara persistensi laba dengan BTB negatif. Untuk meningkatkan ketepatan model, penelitian ini menambahkan variabel kontrol berupa *Return on Assets* (roa) yang merepresentasikan *profitabilitas* dan *Debt to Asset Ratio* (dar) yang merepresentasikan tingkat *leverage* perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 4.2 berikut menyajikan ringkasan statistik deskriptif seluruh variabel penelitian.

Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std Dev	Min	Max
ep_next	84	0,0917	0,1980	-0,5974	0,8441
ep	105	0,1273	0,2850	-0,5974	1,6850
btd	105	0,0305	0,0466	-0,0619	0,3473
PBTD	105	0,0321	0,0447	0,0000	0,3473
NBTD	105	0,0016	0,0083	0,0000	0,0619
ep_PBTD	105	0,0072	0,0196	-0,0405	0,1266
ep_NBTD	105	-0,0003	0,0022	-0,0195	0,0018
roa	105	8,9963	25,4759	-64,34	196,55
dar	105	21,1733	23,9538	0,00	119,55

Sumber: Output Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel persistensi laba periode berikutnya (ep_next) memiliki jumlah observasi sebanyak 84 data. Variabel ini

menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0917 dengan standar deviasi sebesar 0,1980. Nilai terendah yang diperoleh sebesar -0,5974, sedangkan nilai tertinggi mencapai 0,8441. Rata-rata variabel yang bernilai positif mencerminkan bahwa perusahaan sampel pada umumnya masih mampu mempertahankan keberlanjutan laba pada periode selanjutnya. Namun demikian, besarnya nilai standar deviasi mengindikasikan adanya perbedaan tingkat persistensi laba yang relatif beragam antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel persistensi laba periode berjalan (ep) memiliki jumlah observasi sebanyak 105 data dengan nilai rata-rata sebesar 0,1273 dan standar deviasi sebesar 0,2850. Nilai minimum variabel ini tercatat sebesar -0,5974, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,6849. Rata-rata yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara umum memiliki kemampuan mempertahankan laba pada periode berjalan. Akan tetapi, nilai standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan rata-ratanya mengindikasikan adanya variasi persistensi laba yang cukup tinggi antarperusahaan.

Variabel *Positive Book-Tax Differences* (PBTD) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0321 dengan standar deviasi sebesar 0,0447. Nilai minimum variabel ini sebesar 0, sedangkan nilai maksimum mencapai 0,3473. Rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa secara umum perbedaan positif antara laba akuntansi dan laba fiskal pada perusahaan sampel cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan tidak memiliki selisih yang terlalu besar ketika laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan laba fiskal.

Meskipun demikian, keberadaan nilai maksimum yang cukup jauh dari rata-rata menunjukkan adanya beberapa perusahaan yang memiliki BTD positif dalam jumlah relatif tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Selain itu, standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya mengindikasikan adanya variasi tingkat BTD positif yang cukup besar antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Sementara itu, variabel *Negative Book-Tax Differences* (NBTD) menunjukkan nilai rata-rata yang sangat kecil, yaitu sebesar 0,0016 dengan standar deviasi sebesar 0,0083. Nilai minimum variabel ini sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,0619. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki nilai BTD negatif yang sangat rendah, bahkan banyak observasi yang tidak menunjukkan adanya BTD negatif sama sekali. Nilai rata-rata yang mendekati nol mengindikasikan bahwa kasus ketika laba fiskal lebih besar dibandingkan laba akuntansi relatif jarang ditemukan pada perusahaan sektor kesehatan selama periode pengamatan. Di sisi lain, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai BTD negatif yang cukup tinggi, jumlahnya relatif sedikit sehingga distribusi data cenderung tidak merata dan terpusat pada nilai nol atau mendekati nol.

Variabel kontrol ROA memiliki rata-rata 8,9963 dengan standar deviasi yang sangat besar (25,4759), mencerminkan heterogenitas *profitabilitas* yang tinggi antar perusahaan dalam sampel. Variabel DAR memiliki rata-rata 21,1733 dengan standar deviasi 23,9538, yang menunjukkan variasi tingkat *leverage* yang beragam antar perusahaan.

4.3 Analisis Data Model 1

4.3.1. Uji Chow

Uji Chow ini dilaksanakan dengan mengamati signifikansi F-test atas seluruh efek individu ($u_i = 0$) dalam output regresi.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow Model 1

Keterangan	F-Statistik	Prob.	Keputusan
Chow (F-test $u_i=0$)	F(20,56) = 3,66	0,0001	Fixed Effect

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Uji Chow dilakukan untuk mengidentifikasi apakah model common effect atau fixed effect yang lebih tepat diterapkan. Berdasarkan hasil estimasi fixed effect model, diperoleh nilai F-statistik untuk uji bahwa semua $u_i = 0$ sebesar $F(20,56) = 3,66$ dengan probabilitas sebesar 0,0001. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat efek individu yang signifikan. Dengan mempertimbangkan hasil pengujian yang diperoleh, model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman diterapkan untuk mengevaluasi apakah model Fixed Effect atau Random Effect lebih layak digunakan dalam analisis data panel.

Tabel 4. 4 Hasil Hausman Model 1

Keterangan	Chi2(4)	Prob > Chi2	Keputusan
Hausman Test	35,09	0,0000	Fixed Effect

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Hasil Uji Hausman menghasilkan $\chi^2(4) = 35,09$ dengan $\text{Prob} > \chi^2 = 0,0000$ (signifikan pada $\alpha = 5\%$). Hal ini berarti H_0 (perbedaan koefisien tidak sistematis) ditolak, sehingga model Fixed Effect lebih konsisten dan tepat

digunakan dibandingkan Random Effect. Atas dasar itu, penelitian ini melanjutkan pengujian dengan kerangka Fixed Effect

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah pemilihan model ditetapkan, dilaksanakan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan keandalan estimasi. Hasil uji asumsi klasik dirangkum pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 1

Uji	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Multikolinearitas (VIF)	Mean VIF = 2,81	-	Tidak Ada Masalah
Heterokedastisitas (Breusch-Pagan/Cook-Weisberg)	Chi2(1) = 5,88	0,0153	Ada Heterokedastisitas
Autokorelasi (Wooldridge)	F(1,20) = 8,066	0,0101	Ada Autokorelasi

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, dengan nilai VIF tertinggi sebesar 4,63 pada variabel ROA dan Mean VIF sebesar 2,81. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel independen dalam model penelitian, sehingga model memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Berikut *table* hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Variabel	VIF	1/VIF	Keterangan
PBTD	4,48	0,223311	Tidak Bermasalah
NBTD	1,05	0,948470	Tidak Bermasalah
roa	4,63	0,215832	Tidak Bermasalah
dar	1,05	0,925434	Tidak Bermasalah
Mean VIF	2,81	-	-

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan *Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai $\chi^2(1)$ sebesar 5,88 dengan nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0153. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan varians residual bersifat konstan ditolak. Dengan demikian, model penelitian terindikasi mengalami heteroskedastisitas, yakni kondisi ketika varians residual tidak konstan pada seluruh observasi. Apabila kondisi ini tidak ditangani, estimasi standar error berpotensi menjadi bias sehingga dapat memengaruhi validitas pengujian hipotesis.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Wooldridge test* untuk data panel. Hasil pengujian menunjukkan nilai $F(1,20)$ sebesar 8,066 dengan nilai probabilitas ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,0101. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi orde pertama ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan adanya korelasi residual antarperiode pengamatan,

sehingga *error* pada suatu periode berkaitan dengan error pada periode sebelumnya. Kondisi autokorelasi yang tidak ditangani dapat menyebabkan estimasi model menjadi kurang efisien.

Di samping itu, hasil pengujian asumsi klasik juga mengungkapkan adanya pelanggaran terhadap asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi secara simultan. Oleh karena itu, estimasi model akhir dilakukan menggunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) (Le et al., 2025). Dengan spesifikasi *panels(heteroskedastic)* dan *corr(ar1)*. Metode tersebut dipilih karena dinilai lebih tepat dan efisien dalam mengatasi permasalahan heteroskedastisitas serta autokorelasi pada model data panel secara bersamaan.

4.4 Analisis Data Model 2

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow dilaksanakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model menggunakan perintah *xtreg* dengan opsi *fe*, diperoleh hasil F-test bahwa semua $u_i = 0$ sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji Chow Model 2

Keterangan	F-Statistik	Prob.	Keputusan
Chow (F-test $u_i=0$)	F(20,57) = 4,04	0,0000	Fixed Effect

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai $F(20, 57) = 4,04$ dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat diterapkan dibandingkan Common Effect Model (CEM).

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakn untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji Hausman dilakukan menggunakan perintah `hausman fe re, sigmamore` untuk mengatasi ketidakstabilan matriks varians. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman Model 2

Keterangan	Chi2(4)	Prob > Chi2	Keputusan
Hausman Test Sigmamore	13,58	0,0088	Fixed Effect

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Hasil pengujian Hausman menunjukkan nilai $\chi^2(4) = 13,58$ dengan probabilitas sebesar 0,0088 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM). Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Perlu dicermati bahwa pada pelaksanaan uji Hausman awal (tanpa penggunaan opsi *sigmamore*), diperoleh nilai statistik chi-square sebesar -7,25. Nilai chi-square yang negatif mengindikasikan bahwa asumsi asimtotik yang mendasari uji Hausman tidak terpenuhi, sehingga hasil pengujian tersebut tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengujian dilakukan kembali dengan menambahkan opsi *sigmamore*. Penggunaan opsi ini memungkinkan estimator pada model yang dibandingkan menggunakan estimasi varians galat (*sigma*) yang sama, sehingga

menghasilkan matriks varians yang bersifat semidefinit positif dan nilai statistik uji yang lebih valid untuk diinterpretasikan.

4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Setelah ditetapkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas, heterokedastitas, dan autokorelasi dalam model regresi. Uji asumsi klasik ini menjadi dasar dalam menentukan metode estimasi yang tepat agar menghasilkan estimator yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Hasil uji asumsi klasik dirangkum pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Asumsi Klasik Model 2

Uji	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Multikolinearitas (VIF)	Mean VIF = 7,24	-	Tidak Ada Masalah
Heterokedastitas (Breusch-Pagan/Cook-Weisberg)	Chi2(1) = 6,15	0,0131	Ada Heterokedastitas
Autokorelasi (Wooldridge)	F(1,20) = 37,508	0,0000	Ada Autokorelasi

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

a. Uji Multikolineartitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Sebagai pedoman umum, suatu variabel dikatakan mengalami masalah multikolinearitas

apabila nilai VIF > 10 . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Variabel	VIF	1/VIF
NBTD	15,33	0,065249
ep_NBTD	15,27	0,065469
PBTD	4,99	0,200452
ep_PBTD	1,45	0,688607
dar	1,21	0,827500
roa	5,17	0,193297
Mean VIF	7,24	-

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa variabel NBTD memiliki nilai VIF sebesar 15,33 dan variabel ep_NBTD memiliki nilai VIF sebesar 15,27, keduanya melebihi batas toleransi VIF > 10 . Kondisi ini dapat dijelaskan oleh sifat variabel interaksi ($ep_NBTD = ep \times NBTD$) yang secara inheren akan berkorelasi tinggi dengan komponen-komponen pembentuknya, yaitu variabel ep dan NBTD. Tingginya VIF pada variabel interaksi merupakan hal yang lazim dan tidak dapat dihindari dalam model yang mengandung variabel moderasi.

Adapun variabel lainnya, yaitu roa (VIF = 5,17), PBTD (VIF = 4,99), ep_PBTD (VIF = 1,45), dan dar (VIF = 1,21), seluruhnya menunjukkan nilai VIF jauh di bawah 10. Mean VIF keseluruhan model adalah sebesar 7,24. Dengan demikian, multikolinearitas yang teridentifikasi terutama disebabkan oleh keberadaan variabel interaksi dan tidak mengindikasikan adanya gangguan serius terhadap kelayakan model penelitian.

b. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg Test. Hasil uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg menunjukkan nilai $\chi^2(1) = 6,15$ dengan probabilitas sebesar 0,0131 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti terdapat masalah heterokedasitas dalam model.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda dalam data panel. Pengujian dilakukan menggunakan Wooldridge Test for Autocorrelation in Panel Data. Hasil Wooldridge Test menunjukkan nilai $F(1, 20) = 37,508$ dengan probabilitas sebesar 0,0000 yang jauh di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik pada model 2, ditemukan adanya indikasi heterokedastisitas dan autokorelasi yang terjadi secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model belum memenuhi asumsi dasar estimasi panel. Oleh sebab itu, tahap estimasi dilanjutkan menggunakan *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) sebagaimana direkomendasikan oleh (Le et al., 2025). Penggunaan FGLS dipilih karena mampu menghasilkan

estimasi yang lebih efisien dan konsisten Ketika model menghadapi masalah heterokedastisitas dan autokorelasi secara simultan.

4.5 Interpretasi Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil estimasi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) yang telah mengakomodasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil estimasi model FGLS disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12. Tabel 4.11 menyajikan hasil pengujian untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2, sedangkan Tabel 4.12 menyajikan hasil pengujian untuk hipotesis 3 dan hipotesis 4.

Tabel 4. 11 Hasil Estimasi FGLS Model 1

Variabel	Koefisien	Std. Err	z	P> z	Sig
NBTD	-5,195114	2,210647	-2,35	0,019	Signifikan
PBTD	0,1786362	0,3634553	-0,49	0,623	Tidak Sig
roa	0,0044979	0,0007577	5,94	0,000	Signifikan
dar	-0,0002477	0,0004065	-0,61	0,542	Tidak Sig
konstata	0,1417421	0,0171416	8,27	0,000	Signifikan

Wald chi2(7) = 279,38; Prob>chi2 = 0,0000

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

Tabel 4. 12 Hasil Estimasi FGLS Model 2

Variabel	Koefisien	Std. Err	z	P> z	Sig
NBTD	-4,554048	6,508196	-0,70	0,484	Tidak Sig
PBTD	0,3416078	0,3610569	0,95	0,344	Tidak Sig
ep_NBTD	1,414608	22,60051	0,06	0,950	Tidak Sig
ep_PBTD	-1,360386	0,6073334	-2,24	0,025	Signifikan
roa	0,0044488	0,0007697	5,78	0,000	Signifikan
dar	-0,000216	0,0004154	-0,52	0,603	Tidak Sig
konstata	0,1447263	0,0168609	8,58	0,000	Signifikan

Wald chi2(9) = 239,78; Prob>chi2 = 0,0000

Sumber: Output Stata 17, data diolah (2026)

4.5.1 Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya (H1)

Hasil estimasi menggunakan metode FGLS menunjukkan bahwa variabel PBTD memiliki koefisien sebesar 0,1786 dengan nilai z sebesar -0,49 serta p-value sebesar 0,623. Nilai p-value yang melebihi tingkat signifikansi 5% mengindikasikan bahwa H1 ditolak. Selain itu, arah koefisien yang bernilai positif juga bertentangan dengan arah yang dihipotesiskan, yaitu negatif. Dengan demikian, *positive book-tax differences* (PBTD) tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.

Berdasarkan perspektif teori agensi Jensen & Meckling, (1976), PBTD yang tinggi seharusnya mencerminkan penggunaan diskresi akuntansi oleh manajemen untuk meningkatkan laba akuntansi melebihi laba fiskal yang pengawasannya lebih ketat oleh otoritas perpajakan. Kondisi tersebut secara teoritis diperkirakan menghasilkan komponen akrual yang bersifat sementara sehingga dapat menurunkan persistensi laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak mampu memberikan bukti empiris yang mendukung prediksi tersebut.

Hanlon, (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *positive book-tax differences* cenderung memiliki akrual yang kurang persisten, serta memperoleh respons negatif dari pasar terhadap laba yang berasal dari akrual dalam jumlah besar. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten pada setiap konteks, karena dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri maupun lingkungan perpajakan

yang berbeda. Temuan serupa juga ditemukan dalam konteks negara berkembang, sebagaimana ditunjukkan oleh Le et al., (2025) yang menemukan bahwa BTD berkorelasi positif dengan manajemen laba namun hubungan dengan persistensi laba sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan karakteristik system perpajakan setempat. Mereka menjelaskan bahwa pada negara berkembang, BTD positif tidak selalu mencerminkan oportunistik manajerial semata, melainkan juga dapat berasal dari perbedaan permanen antara standar akuntansi dan regulasi perpajakan yang bersifat konsisten dan berulang sehingga tidak menurunkan persistensi laba.

Dalam konteks perusahaan sektor kesehatan di Indonesia, BTD positif pada sampel penelitian ini lebih banyak bersumber dari strategi perencanaan pajak yang sah daripada praktik manajemen laba, sebagaimana ditegaskan oleh Cahyadi (2013) bahwa perbedaan laba buku dan laba fiskal di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh *tax planning*, dan perusahaan yang melakukan *tax planning* justru memiliki persistensi laba yang lebih tinggi. Perbedaan permanen yang berasal dari regulasi perpajakan Indonesia, seperti beban tidak dapat dikurangkan secara fiskal atau penghasilan yang dikecualikan dari objek pajak yang bersifat berulang dan dapat diprediksi sehingga tidak menciptakan komponen temporer yang menurunkan persistensi laba, sejalan dengan temuan Widiatmoko & Indarti, (2019) bahwa hanya *temporary differences* yang terbukti memengaruhi persistensi laba di Indonesia. Secara statistik, rata-rata nilai PBTD dalam sampel ini sangat kecil (mean = 0,0321) dengan rentang yang sempit (0,0000–0,3473), sehingga variasi antar perusahaan tidak cukup

besar untuk menghasilkan pengaruh yang terdeteksi secara statistik. Dengan demikian, ketidaksignifikanan PBSD mencerminkan karakteristik struktur pajak dan akuntansi sektor kesehatan di Indonesia, bukan ketiadaan hubungan secara teoritis.

4.5.2 Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya (H2)

Berdasarkan hasil estimasi FGLS, variabel NBSD memperoleh koefisien sebesar -5,1951 dengan nilai z sebesar -2,35 dan p-value sebesar 0,019. Nilai p-value yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa H2 diterima, sehingga NBSD terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan NBSD akan diikuti oleh penurunan persistensi laba pada periode berikutnya.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976), melalui dua mekanisme utama. Pertama manajer yang berada di bawah tekanan untuk mencapai target laba dapat melakukan penurunan laba akuntansi melalui kebijakan akrual tertentu, misalnya dengan mempercepat pengakuan beban atau menunda pengakuan pendapatan. Tindakan ini umumnya bersifat sementara sehingga mengurangi kemampuan laba periode berjalan dalam memprediksi laba di masa mendatang. Kedua, *negative book tax differences* (NBSD) yang besar dapat mencerminkan kesenjangan informasi yang semakin lebar antara manajer dan pemegang

saham, yang pada gilirannya menurunkan transparansi laporan keuangan dan melemahkan daya prediksi kaba secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hanlon, (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *positive book-tax differences* maupun *negative book-tax differences* cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan buku dan pajak yang relatif kecil. Dalam penelitian ini, temuan tersebut terkonfirmasi khususnya pada kondisi *negative book-tax differences* (NBTD). Hanlon menjelaskan bahwa NBTD dapat mencerminkan adanya komponen akrual yang bersifat sementara sehingga laba akuntansi yang dilaporkan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, laba periode berjalan menjadi kurang mampu memprediksi laba pada periode berikutnya.

Temuan ini diperkuat oleh Anderson & Rahiminejad, (2025) yang secara spesifik mengidentifikasi bahwa NBTD banyak dipengaruhi oleh perbedaan metode penyusutan untuk tujuan pajak, pengurangan pajak atas kompensasi berbasis saham, serta penggunaan estimasi akuntansi yang bersifat konservatif. Kondisi serupa juga terjadi pada perusahaan dalam sampel penelitian ini, di mana kebijakan akrual dan pertimbangan manajer menjadi faktor utama yang mendorong munculnya NBTD sehingga memperkuat hubungan negatifnya dengan persistensi laba.

Relevansi temuan ini semakin kuat dalam konteks negara berkembang. Le et al., (2025) menemukan bahwa BTD negatif lebih banyak mencerminkan

ketidaksesuaian antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan yang berlaku. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam konteks Indonesia, *system* akuntansi dan perpajakan yang memiliki tujuan berbeda dapat menimbulkan perbedaan substansial antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan inilah yang berpotensi memperkuat hubungan negatif antara NBTD dan persistensi laba sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan NBTD terhadap persistensi laba sejalan dengan teori keagenan dan berbagai penelitian mengenai kualitas laba. BTD negatif yang besar dapat menjadi sinyal bahwa laba yang dilaporkan mengandung komponen sementara sehingga kurang mencerminkan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. Laba fiskal cenderung lebih sulit dimanipulasi karena berada di bawah pengawasan otoritas pajak justru menjadi pembanding yang informatif ketika laba fiskal jauh lebih tinggi dari laba akuntansi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa laba akuntansi periode berjalan kurang mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya di masa mendatang.

4.5.3 Bagaimana peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya (H3)

Variabel interaksi ep_PBTD merupakan hasil perkalian (persistensi laba x *positive* BTD), yang digunakan untuk menguji apakah tingkat persistensi laba memperkuat atau memperlemah pengaruh PBTD terhadap persistensi laba

periode berikutnya. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variable interaksi $ep \times$ PBTD menghasilkan koefisien sebesar -1.360386 dengan p-value 0.025, signifikan pada $\alpha = 5\%$. Arah koefisien yang negatif sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian, H3 diterima. Dengan demikian, persistensi laba periode berjalan terbukti secara statistik memperkuat pengaruh negatif PBTD terhadap persistensi laba periode berikutnya.

Dalam perspektif teori agensi Jensen & Meckling, (1976), penerimaan H3 ini dapat dipahami melalui logika berikut. PBTD yang besar terjadi ketika laba akuntansi yang dilaporkan jauh lebih tinggi dibandingkan laba fiskal, yang mengindikasikan penggunaan kebijakan akuntansi diskresioner oleh manajemen untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan EP tinggi yang sekaligus memiliki PBTD menunjukkan kondisi di mana laba yang terlihat stabil justru besar ditopang oleh akrual diskresioner yang bersifat sementara. Ketika komponen sementara tersebut tidak dapat dipertahankan pada periode berikutnya, persistensi laba akan menurun lebih tajam dibandingkan perusahaan yang stabilitasnya berasal dari kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanlon, (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan BTD positif besar cenderung memiliki persistensi laba yang lebih rendah pada periode selanjutnya karena laba yang dilaporkan mengandung komponen yang bersifat sementara sehingga kurang mampu mencerminkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan

menunjukkan bahwa dampak negatif PBTD terhadap persistensi laba menjadi semakin kuat ketika perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang tinggi pada periode berjalan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Le et al., (2025) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan BTD positif besar cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi sehingga laba yang dilaporkan kurang mencerminkan kondisi ekonomi Perusahaan yang sebenarnya, sebagaimana tercermin dari koefisien interaksi $ep \times PBTD$ yang bernilai negatif dan signifikan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, temuan H3 memberikan bukti yang lebih mendukung hipotesis manajemen laba dibandingkan hipotesis efisiensi pajak. Apabila PBTD terutama disebabkan oleh strategi perencanaan pajak yang wajar dan efisien, pengaruh negatif terhadap persistensi laba seharusnya tidak muncul secara konsisten. Namun karena variable interaksi $ep \times PBTD$ terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, PBTD dalam penelitian ini lebih mengarah pada adanya praktik manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi lebih rendah. Dengan demikian, dalam konteks perusahaan sektor kesehatan di Indonesia, semakin besar BTD positif yang disertai persistensi laba tinggi, semakin besar pula indikasi bahwa laba yang dilaporkan mengandung komponen yang tidak berkelanjutan dan akibatnya persistensi laba pada periode berikutnya cenderung menurun.

4.5.4 Bagaimana peran persistensi laba periode berjalan memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya (H4)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel interaksi $ep \times \text{NBTD}$ memiliki koefisien sebesar 1,4146 dengan nilai z sebesar 0,06 dan p -value sebesar 0,950. Nilai p -value yang jauh di atas tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa H4 ditolak. Selain itu, arah koefisien yang bernilai positif juga bertentangan dengan arah yang dihipotesiskan, yaitu negatif. Dengan demikian, persistensi laba tidak terbukti secara statistik memoderasi hubungan antara *negative book-tax differences* (NBTD) dan persistensi laba pada periode berikutnya.

Penolakan H4 ini perlu dipahami terlebih dahulu dari sisi keterbatasan statistik sebelum masuk ke diskusi substantif. Variabel NBTD dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang sangat terkonsentrasi di sekitar nilai nol, dengan rata rata sebesar 0,0016 dan median sebesar 0. Kondisi ini mencerminkan rendahnya variasi data pada sampel sehingga model memiliki kemampuan terbatas dalam mengestimasi efek interaksi secara akurat. Lebih lanjut, nilai Variance Inflation Faktor (VIF) pada variable $ep \times \text{NBTD}$ mencapai 15,37, yang melebihi ambang batas umum sebesar 10. Multikolinearitas yang tinggi antara EP, NBTD dan variable interaksinya menyebabkan standar *error* koefisien meningkat dan menurunkan kemampuan pengujian dalam mendeteksi pengaruh yang sesungguhnya. Kondisi ini juga dapat menghasilkan tanda positif yang tidak sesuai dengan prediksi teori. Hanlon, (2005) menegaskan bahwa pengujian variable interaksi yang melibatkan *negative book tax differences* memerlukan ukuran sampel yang

lebih besar dan variasi data *cross-sectional* yang lebih beragam sehingga hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan.

Dari sisi substantif, dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976), kondisi NBTD yang tinggi dapat terjadi melalui mekanisme yang berbeda dibandingkan PBTD. Ketika laba akuntansi lebih rendah dibandingkan laba fiskal, kondisi tersebut dapat mencerminkan penerapan prinsip kebijakan akuntansi yang mengutamakan kehati-hatian maupun percepatan pengakuan kerugian. Pada situasi demikian, manajer sebagai agen dapat memiliki insentif untuk melakukan praktik manajemen laba yang bersifat *income increasing* guna menjaga persepsi *principal* terhadap kinerja Perusahaan. Namun demikian, interaksi antara kondisi NBTD dan tingkat persistensi laba menghasilkan arah pengaruh yang tidak konsisten secara empiris dalam penelitian ini, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan statistik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Anderson & Rahiminejad, (2025) yang menunjukkan bahwa pengaruh NBTD terhadap kualitas laba sangat bergantung pada konteks dan kondisi spesifik perusahaan, seperti adanya tekanan kinerja yang tercermin dari penurunan penjualan yang signifikan. Penelitian ini tidak secara khusus mengontrol kondisi tersebut sehingga pengaruh moderasi persistensi laba terhadap hubungan antara NBTD dan persistensi laba menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh NBTD cenderung lebih kontekstual dibanding PBTD.

Secara keseluruhan, meskipun H4 ditolak secara statistik, hasil ini tidak serta merta menggugurkan argumen teoritis yang mendasarinya. Penolakan ini lebih mencerminkan keterbatasan data dan metodologis dalam penelitian ini daripada ketiadaan hubungan secara substantif. Dalam konteks perusahaan kesehatan di Indonesia, efek moderasi persistensi laba pada hubungan NBTD dan persistensi laba belum dapat dikonfirmasi secara empiris dan memerlukan pengujian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar serta variasi data yang lebih beragam.